Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Keragaman Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar (Analisis Perbandingan Kemampuan Bahasa Daerah, Bahasa Nasional dan Bahasa Asing)

Arsyi Rizqia Amalia[1], Arifin Maksum[2], Nina Nurhasanah[3]
[1]Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia
[2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]arsyirizqiaamalia@ummi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa sekolah dasar. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan tiga Bahasa berdasarkan urutan pemilikannya, yaitu Bahasa daerah, Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing pada peserta didik di sekolah dasar.Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemampuan Bahasa daerah, Bahasa nasional dan Bahasa asing pada siswa sekolah dasar serta mendeskripsikan penguasaan kosakata Bahasa daerah, Bahasa nasional dan Bahasa asing berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan studi komparatif. Subjek penelitian ini adalah 19 orang siswa dari kelas 2 Sekolah Dasar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Bahasa Indonesia menjadi Bahasa yang paling dominan dan dikuasasi oleh siswa, dan kemudian disusul oleh Bahasa Inggris dan Bahasa Sunda. Kemampuan berbahasa berbasis gender menunjukkan bahwa walaupun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun kemampuan berbahasa siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki.
Kata kunci: keragaman bahasa, bahasa daerah, bahasa asing

Pendahuluan

Manusia sebagai mahluk sosial menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Terdapat tiga hal yang secara aktif berinteraksi satu sama yang lain dalam perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu lingkungan, keikutsertaan dalam proses interaksi dan bahasa sebagai alat berkomunikasi (Hamzah & Khoiruman: 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia yang berada dalam sebuah lingkungan sosial tidak akan dapat dipisahkan dari bahasa karena bahasa telah menjadi bagian yang dekat dengan kehidupan mereka. Penggunaan bahasa yang baik dapat membuat seseorang menjadi makhluk sosial berbudaya, membentuk kepribadian baik, dan berperan sebagai warga negara dalam pembangunan masyarakat, terutama di tengah kemajuan global di bidang teknologi dan informasi (Ali: 2020). Kemampuan seseorang dalam berbahasa tentunya sangat dipengaruhi oleh penguasaan kosakata yang dimilikinya. Zahro, et al. (2020) menyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan benar dalam berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin baik pemahaman dan kemampuan seseorang dalam berbahasa.

Linse dan Nunan dalam Amalia & Krismawati (2021) menjelaskan bahwa perkembangan kosakata pada anak merupakan aspek penting dalam pembentukan pemerolehan bahasanya. Di Indonesia, Bahasa yang digunakan sangatlah beragam. Menurut laman Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia pada situs web resmi Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa jumlah bahasa

daerah di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi adalah sebanyak 718 bahasa. Djonhar dalam Amalia (2020) menyatakan bahwa di Indonesia, bahasa Indonesia ditempatkan sebagai bahasa kedua, karena bahasa pertama adalah bahasa daerah atau juga disebut bahasa lokal. Sementara itu, posisi bahasa lain seperti bahasa Inggris ditempatkan sebagai bahasa asing. Huri (2014) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau language acquisition, biasanya dikaitkan dengan anak-anak yang baru mulai menerima dan menggunakan bahasa. Pemerolehan bahasa dibedakan berdasarkan urutan pemilikannya, yaitu pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*) dan pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Adapun setelah pemerolehan Bahasa, anak mulai dengan pembelajaran Bahasa misalnya dengan pembelajaran Bahasa asing. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan tiga Bahasa berdasarkan urutan pemilikannya, yaitu Bahasa daerah, Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing pada peserta didik di sekolah dasar.

Bahasa daerah adalah Bahasa yang digunakan di suatu wilayah tertentu yang digunakan secara turun-temurun oleh warga atau komunitas di dalam sebuah negara. Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, penggunaan Bahasa daerah sudah mulai jarang ditemukan, peserta didik lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dan terkadang disisipi Bahasa asing. Salah satu faktor penyebab dari kurangnya penggunaan Bahasa daerah adalah dari kurang mampunya peserta didik dalam penguasaan Bahasa daerah. Intan dalam Adela & Al- Akmam (2024)menyatakan bahwa hilangnya budaya lokal di kalangan generasi muda terlihat dari banyaknya individu yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, semakin jarangnya pemakaian baju adat, serta minimnya pengetahuan tentang kesenian tradisional. Mayasari, et al. (2022) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan anak dalam berbahasa daerah, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa daerah tidak lagi dipakai sebagai alat komunikasi oleh orang tua dan pendidik, sehingga anak merasa tidak akrab dengan bahasa daerah.
2. Terjadi pergeseran antara posisi bahasa pertama dan kedua, di mana bahasa daerah banyak dianggap sebagai bahasa kedua, ketiga bahkan lebih.
3. Penggunaan bahasa daerah di Sekolah Dasar jarang ditemui, karena masih dianggap sebagai muatan lokal, sehingga penerapannya hanya berfokus pada pemenuhan kurikulum, bukan pada kebutuhan anak untuk memahami budaya daerah.
4. Tuntutan global mendorong banyak sekolah untuk menerapkan program bilingual, yang biasanya melibatkan Bahasa Indonesia dan bahasa asing.
5. Pembelajaran bahasa daerah di sekolah dianggap kurang menarik karena minimnya media dan metode pembelajaran Bahasa daerah yang menyenangkan bagi anak.

Berdasarkan masalah tersebut, maka pembelajaran Bahasa daerah dirasa sangat dibutuhkan, dan tempat belajar Bahasa yang terbaik adalah di sekolah. Adela & Al- Akmam (2024) menyatakan bahwa sekolah berperan penting dalam melestarikan kebudayaan lokal sebagai pilar peradaban. Fungsi sekolah mencakup konservasi nilai-nilai budaya masyarakat dan pembentukan identitas manusia. Dengan memberikan pemahaman yang tepat kepada peserta didik sejak dini, sekolah membantu mencegah punahnya kebudayaan lokal. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan pembelajaran berbasis muatan lokal ke dalam kurikulum. Terdapat banyak alasan yang melandasi pentingnya pembelajaran Bahasa daerah di sekolah contohnya untuk melindungi bahasa daerah dari pengaruh asing yang semakin kuat, meningkatkan penghargaan anak-anak Indonesia terhadap budaya mereka sendiri, dan mencegah kemungkinan kepunahan atau hilangnya Bahasa tersebut (Huri: 2014). Kurikulum muatan lokal adalah program kurikuler yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan budaya, ciri khas, dan potensi daerah, termasuk keunggulan setempat, yang tidak dapat

Copyright © 2024 The Author(s)

dimasukkan ke dalam mata pelajaran yang ada (Darisman, et al.: 2023). Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2022, terdapat tiga bahasa yang penuturnya lebih dari 10 juta jiwa, yaitu bahasa Jawa (84,3 juta jiwa penutur), bahasa Sunda (34 juta jiwa penutur), dan bahasa Madura (13,6 juta jiwa penutur).

Materi dari mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan disesuaikan dengan karakteristik atau kearifan lokal masing-masing daerah misalnya Bahasa Sunda yang disesuaikan dengan karakteristik dan kearifan local wilayah Jawa Barat. Inovasi dalam kurikulum ini didasarkan pada landasan hukum yang formal. Pengaturan mengenai muatan lokal tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 (Permendikbud: 2014).

Bahasa daerah di berbagai daerah memiliki posisi yang tidak selalu sama sebagai Bahasa pertama atau dikenal juga dengan sebutan Bahasa ibu, hal ini terjadi karena adanya Bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 24 Tahun 2009 Pasal 25 menyatakan bahwa Bahasa Indonesia, yang diakui sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 UUD 1945, berasal dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda 1928 sebagai bahasa persatuan. Bahasa ini berfungsi sebagai identitas bangsa, kebanggaan nasional, serta alat pemersatu berbagai suku dan sarana komunikasi antardaerah. Selain itu, Bahasa Indonesia juga berperan sebagai bahasa resmi dalam pemerintahan, pendidikan, komunikasi nasional, pengembangan budaya, transaksi niaga, serta di bidang ilmu pengetahuan dan media massa.

Penggunaan bahasa Indonesia yang meluas oleh orang-orang dari berbagai latar belakang bahasa daerah membuat bahasa ini sangat bervariasi. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia saling berinteraksi dengan bahasa-bahasa daerah setempat. Hamzah & Khoiruman (2021) menyatakan bahwa komunitas pengguna bahasa yang bukan orang Indonesia sebagai penutur asli atau bahasa pertama mereka cenderung memberikan kontribusi lebih terhadap perbendaharaan bahasa Indonesia. Interferensi bahasa sering muncul ketika peserta didik mulai belajar menulis kalimat sederhana. Selain itu, lingkungan belajar bahasa Indonesia juga berperan penting dan menjadi tantangan dalam perkembangan bahasa. Akibatnya, kita dapat menemukan variasi bahasa Indonesia yang mencerminkan ciri khas daerah, seperti Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa dan logat Sunda, Jawa, Batak, dan lainnya. (Chaer dan Agustina dalam Rahman: 2016).

Selain Bahasa daerah dan Bahasa nasional, Bahasa yang sering digunakan dalam Masyarakat di Indonesia adalah Bahasa Asing. Adapun Bahasa asing yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia mulai mendapatkan perhatian, terutama di pendidikan dasar. Hal ini dipicu oleh kesadaran akan pentingnya mempelajari bahasa Inggris sejak usia dini agar dapat bersaing di dunia yang semakin modern dan global. Di beberapa sekolah tertentu, selain menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bahasa Inggris juga diterapkan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran, terutama di kelas yang dikelola secara internasional. Dengan adanya globalisasi yang didukung oleh berbagai alat komunikasi modern yang sangat efektif dalam berbagai aktivitas masyarakat di seluruh dunia, fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan kepribadian mulai menghadapi tantangan dari berbagai bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai bangsa. Oleh karena itu, peran mata pelajaran bahasa Indonesia kini dan di masa depan menjadi semakin penting bagi siswa (Puspidalia: 2012).

Aedi dan Amaliah dalam Pamungkas (2022) menyatakan bahwa di era globalisasi saat ini, anak-anak, mulai dari usia TK hingga SD, diharapkan untuk menguasai bahasa Inggris. Namun, di lapangan, penerapan pembelajaran bahasa Inggris di SD dalam beberapa tahun terakhir tidak dilakukan secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian dengan kurikulum yang berlaku, yakni Kurikulum Merdeka berdasarkan Kepmendikbudristekdikti Nomor 262

(Kepmendikbudristekdikti: 2022), yang menyatakan bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran pilihan yang diselenggarakan sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan. Kesiapan tersebut terutama bergantung pada kualifikasi tenaga pendidik bahasa Inggris, dan faktanya, tidak semua sekolah memiliki tenaga pendidik yang memenuhi kualifikasi tersebut. Menurut Mulkan dalam Soegeng, et al (2019) masalah dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris mencakup beberapa faktor, yaitu guru, metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa, lingkungan, media pembalajaran dan faktor siswa. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah mengatur bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris pada sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat menjadi mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan Satuan Pendidikan sampai dengan tahun ajaran 2026/2027 dan beralih menjadi mata pelajaran wajib pada tahun ajaran 2027/2028. Peraturan ini mengatur penggunaan Bahasa Inggris yang sudah harus dipersiapkan di jenjang sekolah dasar (Kemendikbud, 2024).

Penggunaan Bahasa pada siswa sekolah dasar juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan umumnya menunjukkan penguasaan kosakata yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki. Otak perempuan memiliki lebih banyak neuron dibandingkan dengan otak laki-laki, yang berarti semakin banyak neuron di suatu area, semakin kuat fungsinya (Zahro, et al: 2020). Sebagai contoh, berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar, anak perempuan lebih banyak berbicara dibandingkan anak laki-laki, baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan bermain di dalam maupun di luar kelas, siswa Perempuan cenderung lebih aktif berbicara dengan beragam isi percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa Perempuan memang lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan siswa laki-laki yang cenderung lebih senang beraktifitas yang bersifat fisik seperti berlari, berjalan-jalan, dan bermain permainan fisik.

Penelitian relevan pernah dilaksanakan oleh Soegeng, et al (2019) dengan penelitian yang dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi oleh guru SD dalam menerapkan Kurikulum 2013 untuk Muatan Lokal Bahasa daerah. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru dalam pengimplementasian kurikulum tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga masalah utama: banyak sekolah yang tidak menerapkan Kurikulum 2013 untuk Muatan Lokal Bahasa daerah, guru kurang memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajarkan bahasa daerah, terutama terkait karya sastra, dan adanya kendala yang dihadapi guru dalam materi pembelajaran bahasa daerah dalam kurikulum tersebut. Penelitian relevan lain pernah dilaksanakan oleh Rahman (2016) dengan tujuan untuk mengetahui intensitas penggunaan bahasa daerah, hasil belajar, dan seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1 SD menghasilkan pengaruh yang negative dan hal ini ditandai dengan hasil belajar bahasa Indonesia yang masih tergolong sangat rendah.

Penelitian relevan lain dilaksanakan oleh Asmara (2020) dimana penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing, baik secara individu maupun bersama-sama, terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia di kalangan siswa SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penguasaan bahasa daerah dan bahasa asing secara bersamaan terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian relevan tersebut, persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan unsur Bahasa di lingkungan sekolah, Adapun perbedaan atau pembaharuan dari penelitian ini yaitu adanya studi perbandingan antara kemampuan siswa sekolah dasar dalam penguasaan Bahasa daerah, Bahasa nasional dan Bahasa asing.

Copyright © 2024 The Author(s)

Berdasarkan masalah dan teori yang mendukung penetilian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perbandingan penguasaan bahasa daerah, Bahasa nasional dan Bahasa asing pada siswa sekolah dasar? serta bagaimana penguasaan kosakata Bahasa daerah, Bahasa nasional dan Bahasa asing berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah dasar?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan kemampuan Bahasa daerah, Bahasa nasional dan Bahasa asing pada siswa sekolah dasar serta mendeskripsikan penguasaan kosakata Bahasa daerah, Bahasa nasional dan Bahasa asing berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan/atau menganalisis data guna menggambarkan karakteristik suatu kelompok, konsep, atau fenomena. Metode deskriptif dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Metode deskriptif kuantitatif biasanya melibatkan survei, alat ukur, grafik, pengukuran fisiologis, meta-analisis, dan analisis data sekunder. Sementara itu, metode deskriptif kualitatif mencakup wawancara, diskusi kelompok terfokus, analisis konten, observasi, tinjauan pustaka, studi kasus, studi etnografi, dan studi fenomenologi (Tarzian & Cohen dalam Chandra et al.: 2020). Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi komparatif. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono dalam Iskandar et al., 2023).

Subjek penelitian ini adalah 19 orang siswa dari kelas 2 Sekolah Dasar Swasta di Kota Sukabumi, Jawa Barat yang terdiri dari enam siswa laki-laki dan tiga belas siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan tes unjuk kerja. Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan berbahasa daerah, bahasa Indonesia dan Bahasa asing pada siswa. Observasi dan tes unjuk kerja dilakukan untuk melihat keadaan real atau nyata dari penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan Bahasa asing pada siswa sekolah dasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Miles dan Huberman yaitu dengan 4 tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Rijali, 2019)

Hasil dan Pembahasan

Perbandingan Penguasaan Bahasa Daerah, Bahasa Nasional dan Bahasa Asing pada Siswa Sekolah Dasar

Bahasa daerah, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional, serta Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing merupakan tiga Bahasa yang diajarkan di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sukabumi, Jawa Barat sehingga Bahasa daerah yang digunakan adalah Bahasa Sunda. Berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar, siswa berkomunikasi dengan berbagai Bahasa namun Sebagian besar siswa berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Adapun dalam penggunaan Bahasa Indonesia ini terkadang siswa menyelipkan juga Bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Contoh penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda: “dia mah ngga bisaeun” yang berarti menyatakan dia (seseorang) tidak bisa atau tidak mampu melakukan sesuatu. Adapun contoh penggunaan Bahasa asing yang sering muncul seperti kata: “*sorry*” yang bermakna permintaan maaf dalam Bahasa Inggris, serta “*thank you*” yang berarti terima kasih dalam Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2, diperoleh informasi bahwa penggunaan Bahasa pada siswa sekolah dasar Sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan

keluarga, jika di lingkungan keluarga sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda, maka penggunaan Bahasa sunda di sekolah pun akan lebih dominan. Selain itu, asal daerah orang tua juga berpengaruh, contohnya jika orang tua bukan asli dari Jawa Barat, maka mereka menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah maupun di sekolah. Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan Bahasa adalah kemampuan kognitif siswa, dari manapun siswa atau orang tua siswa ini berasal, siswa dengan kemampuan kognitif yang baik akan mampu mempelajari beragam Bahasa, sehingga baik Bahasa daerah, nasional maupun asing siswa tersebut akan tetap mampu menguasainya. Selain observasi dan wawancara, pemberian tes unjuk kerja juga diberikan kepada siswa untuk mengetahui secara lebih rinci tentang penguasaan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan Bahasa asing pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disajikan, penguasaan kosakata Bahasa Indonesia menjadi Bahasa yang paling dominan dan dikuasasi oleh siswa, dan kemudian disusul oleh Bahasa Inggris dan Bahasa Sunda. Selain observasi dan wawancara, pemberian tes unjuk kerja juga diberikan kepada siswa untuk mengetahui secara lebih rinci tentang penguasaan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan Bahasa asing pada siswa sekolah dasar. Berikut hasil tes pada siswa kelas 2 sekolah dasar:

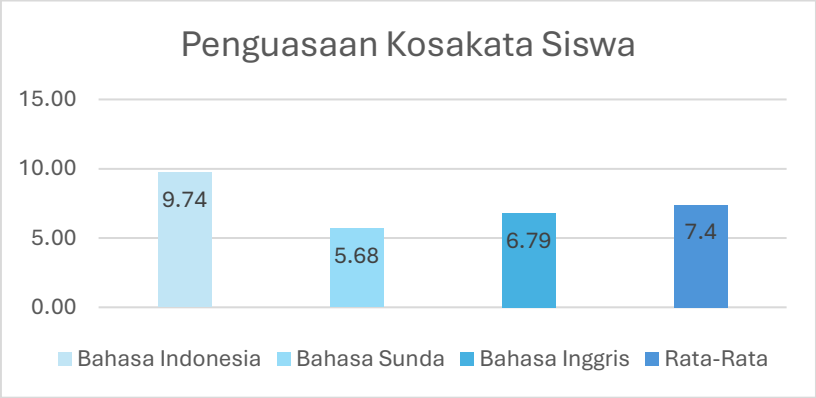

Grafik 1. Penguasaan Kosakata Siswa

Berdasarkan grafik di atas, Nampak bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa sekolah dasar adalah dalam penguasaan kosakata Bahasa Indonesia, kemudian di peringkat kedua yaitu Bahasa Inggris, dan Bahasa Daerah berada di nilai terendah. Dari Ketiga Bahasa ini diperoleh rata-rata nilai yaitu 7,4 dan dari ketiga Bahasa yang diujikan, hanya nilai penguasaan kosakata Bahasa Indonesia yang memperoleh nilai di atas rata-rata. Berdasarkan hasil tes unjuk kerja ini dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata Bahasa Indonesia menjadi Bahasa yang paling dominan dan dikuasasi oleh siswa, dan kemudian disusul oleh Bahasa Inggris dan Bahasa Sunda. Nilai bahasa daerah memperoleh nilai terkecil, dan hal ini relevan dengan teori yang disampaikan oleh Mayasari, et al. (2022) yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan anak dalam berbahasa daerah, yaitu bahasa daerah tidak lagi dipakai sebagai alat komunikasi oleh orang tua dan pendidik, sehingga anak merasa tidak akrab dengan bahasa daerah serta pembelajaran bahasa daerah di sekolah dianggap kurang menarik karena minimnya media dan metode pembelajaran Bahasa daerah yang menyenangkan bagi anak.

Penguasaan Kosakata Bahasa Daerah, Bahasa Nasional dan Bahasa Asing berdasarkan Gender pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar, siswa Perempuan cenderung lebih senang mengisi waktu istirahat dengan kegiatan mengobrol dengan temannya, Adapun siswa laki-laki lebih senang bermain olehraga fisik di lapangan sekolah. Dilihat dari ragam kosakata yang digunakan, siswa Perempuan dapat menghasilkan Bahasa lebih beragam dibanding siswa laki-

Copyright © 2024 The Author(s)

laki dan hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penguasaan kosakata pada siswa Perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa penggunaan Bahasa pada siswa laki-laki dan Perempuan di sekolah dasar memang berbeda, terutama dalam keterampilan berbicara dan menyimak. Siswa Perempuan cenderung lebih senang memproduksi Bahasa melalui kegiatan berbicara dibandingkan siswa laki-laki. Adapun dalam kegiatan menyimak, siswa Perempuan nampak dapat mengikuti kegiatan menyimak dengan lebih baik dari siswa laki-laki, hal ini juga nampak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dimana siswa perempuan cenderung lebih tertib namun siswa laki-laki sering diselingi dengan becanda atau mengobrol dengan teman. Berdasarkan hasil tes unjuk kerja juga diberikan kepada siswa untuk mengetahui secara lebih rinci perbedaan kemampuan bahasa pada siswa laki-laki dan perempuan. Hasil tes kemampuan berbahasa siswa perempuan memperoleh rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki dan dapat disimpulkan bahwa walaupun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun kemampuan berbahasa siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki.

Tes unjuk kerja juga diberikan untuk mengetahui secara lebih rinci perbedaan kemampuan bahasa pada siswa laki-laki dan perempuan, khususnya dalam penguasaan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan Bahasa asing pada siswa sekolah dasar. Berikut hasil tes pada siswa kelas 2 sekolah dasar:

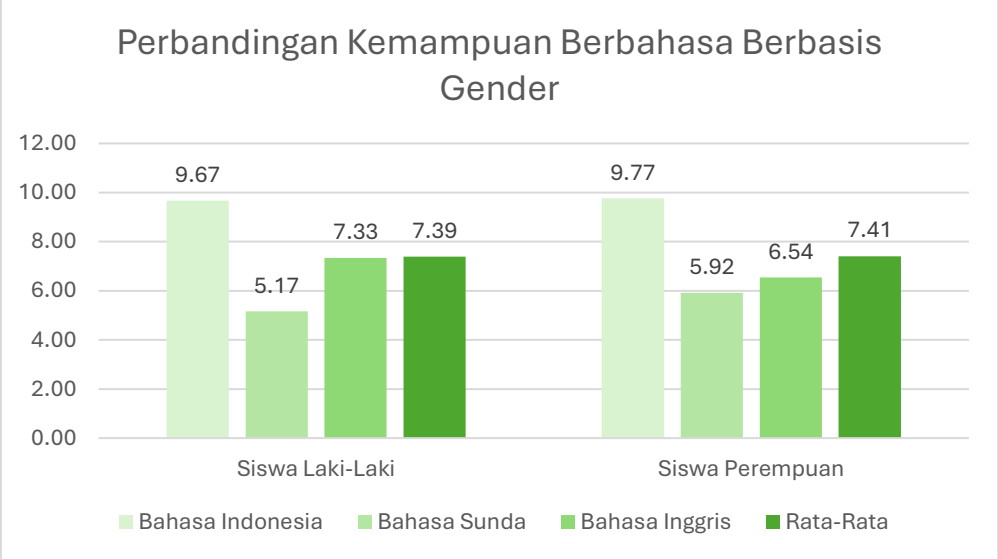

Grafik 2. Perbandingan Kemampuan Berbahasa Berbasis Gender

Berdasarkan grafik di atas, hasil tes kemampuan berbahasa siswa perempuan memperoleh rata-rata nilai lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Nilai berdasarkan bahasa yang diujikan menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih unggul dalam kemampuan berbahasa Inggris, namun siswa perempuan lebih unggul dalam kemampuan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa walaupun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun kemampuan berbahasa siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh (Zahro,et al (2020) bahwa berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan umumnya menunjukkan penguasaan kosakata atau kemampuan berbahasa yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki.

Berkaitan dengan penelitian lain yang relevan, contohnya yang dilakukan oleh Soegeng, et al (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga masalah utama: banyak sekolah yang tidak menerapkan Muatan Lokal Bahasa daerah, guru kurang memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajarkan bahasa daerah, dan adanya kendala yang dihadapi guru

dalam materi pembelajaran bahasa daerah. Hal ini ditemui juga dalam penelitian ini, yaitu rendahnya nilai bahasa daerah, walaupun dalam penelitian ini bahasa daerah sudah diajarkan sejak kelas satu, namun dikarenakan keterbatasan kompetensi guru dan daya tarik siswa terhadap bahasa daerah masih rendah sehingga mempengaruhi hasil belajarnya. Penelitian relevan lain yaitu Rahman (2016) yang melakukan penelitian tantang penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1 SD menghasilkan pengaruh yang negative dan hal ini ditandai dengan hasil belajar bahasa Indonesia yang masih tergolong sangat rendah. Hal ini berbeda dengan temuan dalam penelitian ini, dimana walaupun bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama diajarkan di SD, namun nilai bahasa Indonesia siswa dalam penelitian ini memperoleh nilai tertinggi dibandingkan bahasa yang lain.

Implikasi secara praktis dalam penelitian ini yaitu bagi pendidik, khususya guru sekolah dasar agar dapat memberikan perhatian lebih terhadap pembelajaran bahasa daerah karena penutur bahasa daerah begitu terbatas dan kita sebagai warga lokal memiliki kewajiban untuk melestarikan bahasa daerah yang kita miliki. Implikasi secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk para pendidik maupun para peneliti berkaitan dengan penguasaan keragaman bahasa di lingkungan kita. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu kurangnya lama waktu observasi bersama siswa di sekolah, dikarenakan peneliti bukan guru SD sehingga perlu penjadwalan khusus untuk ke sekolah, kondisi di sekolah pun cukup banyak kegiatan sehingga kunjungan ke sekolah tidak dapat dilaksanakan secara intens. Berdasarkan data yang diperoleh, walaupun ketiga teknik pengumpulan data sudah terlaksana, namun pemerolehan data penelitian ini lebih dominan mengandalkan hasil wawancara guru dan nilai unjuk kerja.

Saran untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan beberapa hal yang ditemui dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih intens di sekolah dengan jangka waktu yang lebih lama.
2. Merujuk dari hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan Bahasa daerah yang memperoleh hasil terkecil, maka dirasa dangat dibutuhkan banyak penelitian berkaitan dengan peningkatan kemampuan Bahasa daerah pada siswa SD.
3. Berdasarkan masukan dari guru sekolah, diharapkan setiap Bahasa khususnya Bahasa asing dan Bahasa daerah diajarkan langsung oleh guru yang memiliki latar belakang sesuai dengan Bahasa yang diajarkan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata Bahasa Indonesia menjadi Bahasa yang paling dominan dan dikuasasi oleh siswa, dan kemudian disusul oleh Bahasa Inggris dan Bahasa Sunda. Hal ini dipercaya dilandasi oleh penggunaan bahasa daerah yang tidak dibiasakan digunakan dalam lingkungan keluarga, dan daya tarik bahasa asing dirasa lebih menarik daripada bahasa daerah khususnya dengan penggunaan media-media di sekitar yang banyak menggunakan bahasa asing. Adapun berkaitan dengan kemampuan berbahasa berdasarkan gender, menunjukkan bahwa walaupun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, namun kemampuan berbahasa siswa perempuan lebih unggul daripada siswa laki-laki. Hal ini nampak dari kegiatan sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas dimana siswa perempuan cenderung lebih senang berkomunikasi dan menunjukkan kemampuan berbahasa mereka dibandingkan siswa laki-laki. Keterbatasan dalam penelitian ini terutama dari segi waktu pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama. Hasil penelitian ini

Copyright © 2024 The Author(s)

telah disampaikan kembali kepada pihak sekolah, dan pihak sekolah sangat terbuka dalam menerima hasil penelitian ini dan mengapresiasi penelitian ini untuk dilanjutkan di sekolah, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbagai bahasa pada siswa sekolah dasar.

References

A.Y. Soegeng Ysh.1), Ngatmini, 2)Suyitno. (2019). Problematika Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa Sekolah DasarDi Kota Semarang. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah*, *2019*(1), 109–119. https://doi.org/10.7868/s0207352813080064

Adela, D., & Al- Akmam, M. (2024). Upaya Pelestarian Budaya Sunda di Sekolah Dasar . *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, *6*(2), 191–198. https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.153

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 35–44. https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839

Amalia, A. R. (2020). Improving Students Vocabulary Mastery through Guess My Move Game Gender-Based. *Acuity: Journal of English Language Pedagogy, Literature and Culture*, *5*(2), 24–37. https://doi.org/10.35974/acuity.v5i2.2329

Amalia, A. R., & Krismawati, I. E. (2021). Efektivitas Workshop Online Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Utile: Jurnal Kependidikan*, *VII*, 93–100. https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT/article/view/1389

Arimbi Pamungkas1, A. T. (2022). Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Lagu pada Siswa Sekolah Dasar. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, *4*(1), 1–12.

Asmara, A. (2020). Pengaruh Penguasaan Bahasa Daerah dan Bahasa Asing terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *2*(02), 117. https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6669

Chandra, V., Satiadarma, M. P., & Risnawaty, W. (2020). Studi Deskriptif-Komparatif Simtom Kecemasan Dan Depresi Pada Mahasiswa/I Di Universitas X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *4*(1), 275. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7531.2020

Darisman, T., Apriliya, S., & Saputra, E. R. (2023). Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda di SD Wilayah Perbatasan (Borderland) Jawa Tengah. *Metodik Didaktik*, *18*(2), 1–10. https://doi.org/10.17509/md.v18i2.41660

Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, *2*(06), 843–848. https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.307

Huri, D. (2014). Penguasaan kosakata kedwibahasaan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pada anak-anak (sebuah analisis deskriptif-komparatif). *Jurnal Pendidikan Unsika*, *2*(1), 59–77. https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/122

Iskandar, J., Suhendar, H., & Pamungkas, B. D. (2023). Analisis Strategi Algoritma Sorting Menggunakan Metode Komparatif pada Bahasa Pemrograman Java dengan Python. *G-Tech: Jurnal Teknologi Terapan*, *8*(1), 104–113. https://doi.org/10.33379/gtech.v8i1.3556

Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.

Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix Salinan JDIH_Kepmen Perubahan 56 Pemulihan Pembelajaran.pdf

Mayasari, A., Nurul Bayyinah, R., & Wahyu Ningsih, I. (2022). Upaya Menambah Kosa Kata Bahasa Sunda Melalui Kegiatan Menyanyikan Nadzhom Tauhid. *Jurnal Tahsinia*, *3*(1), 29–36. https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.309

Permendikbud. (2014). Permendikbud 79 Tahun 2014. *Permendikbud 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal K13*, *53*(9), 1–5.

Puspidalia, Y. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi/Sd Dan Alternatif

Pemecahannya. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *10*(1), 121. https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.406

Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 Sd Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *3*(2), 71–79. https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a3.2016

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Zahro, U. A., & Dkk. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *1*(1), 187–198. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675